

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Muhammadiyah sebagai organisasi Islam modernis/reformis terbesar di Indonesia bahkan di dunia memiliki beban sejarah dan tanggung jawab yang besar untuk memainkan peranannya sebagai kekuatan kemasyarakatan (*civil society*, masyarakat madaniyah) untuk bersama-sama kekuatan nasional yang lain mempercepat proses menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang maju, adil, makmur, sejahtera, bermartabat, dan berdaulat di hadapan bangsa-bangsa lain. Peran sejarah yang penting dan strategis itu hanya dapat dilakukan manakala Muhammadiyah sendiri berdiri dalam posisi yang benar, tepat, dan memiliki modal sosial yang tinggi sebagai gerakan Islam yang mengemban fungsi dakwah dan tajdid di Republik ini. Muhammadiyah sejak berdiri tahun 1912 telah menentukan jati dirinya sebagai gerakan Islam yang melaksanakan dakwah dan tajdid. Dakwah dilakukan untuk menyuruh pada yang ma'ruf (*al-amr bi al-ma'ruf*) dan mencegah dari yang munkar (*al-nahyu 'an al-munkar*), sebagaimana tersurat dalam Al-Quran Surat Ali Imran 104. Gerakan Muhammadiyah bahkan memiliki karakter sebagai tajdid sebagaimana dipelopori pendirinya, Kyai Haji Ahmad Dahlan sang *mujaddid*. Langkah-langkah dakwah dan tajdid Muhammadiyah tersebut tercermin dalam kepeloporan mendirikan sekolah Islam modern, pelayanan kesehatan dan kesejahteraan dengan mendirikan PKU

(*Penolong Kesengsaraan umum*, Sekarang berubah menjadi Pembina Kesejahteraan Umat), penyantunan anak-anak yatim dan miskin melalui gerakan Al-Ma'un. Gerakan Al-Ma'un dapat melahirkan 351 panti asuhan sosial Muhammadiyah, dengan jumlah anak asuh sebanyak 19.479 anak (Fibiando, 2008).

Salah satu dari 351 panti Asuhan yang didirikan Muhammadiyah adalah Panti Asuhan yatim Muhammadiyah Ning Ampriyah Soepardho Kendal, yang terletak di jalan Pemuda nomor 78 Kendal. Panti Asuhan yatim Muhammadiyah Ning Ampriyah Soepardho Kendal adalah tempat dimana anak yatim, anak terlantar dan dhuafa diberi pendidikan dan keterampilan. Didalam panti inilah anak yatim, anak terlantar dan dhuafa diberi pendidikan dan keterampilan, yang mana anak-anak dikemudian hari diharapkan menjadi kader-kader persyarikatan, umat dan bangsa yang memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan. Dari panti ini dilahirkan generasi muda yang siap menerima estafet kepemimpinan bangsa.

Panti Asuhan Muhammadiyah Ning Amriyah Soepardho Kendal, kemungkinan mengalami kesulitan dalam mewujudkan cita – citanya, untuk menjadikan anak – anak asuhannya menjadi kader-kader persyarikatan, umat dan bangsa yang memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan, hal ini dapat dilihat dari tingkah laku anak asuh ketika peneliti mengadakan pengamatan awal sebagai berikut :

Anak asuh banyak yang tidak disiplin, hal ini dapat dilihat dari kebiasaan sehari – hari anak asuh seperti : (berdasarkan pengamatan peneliti selama 15 hari dan hasil dari wawancara peneliti dengan pengasuh) anak asuh meninggalkan panti tidak pamitan kepada pengasuh, pulang ke rumah ibunya melebihi dari batas yang ditentukan panti, anak asuh sering keluar panti malam hari, anak asuh sulit diajak untuk belajar pada malam hari sehabis shalat isyak, ada anak asuh yang tidak mau menjalankan shalat secara berjamaah, anak asuh banyak yang tidak mengikuti pengajian rutin yang diadakan panti tanpa memberi alasan yang jelas (hal ini dapat dibuktikan dari rekap presensi kehadiran 55% anak yang mengikuti pengajian), ada anak asuh yang tidak menjalankan tugas piket (berdasarkan pengamatan peneliti dapat dilihat sebagai berikut : halaman panti kelihatan kotor, sampah menumpuk disebelah dapur, Kamar mandi kelihatan kotor karna jarang dikuras, ruang tamu tidak rajin disapu dan dipel, korden – korden di ruang tamu tidak dicuci), ada anak asuh yang tidak pernah merapikan tempat tidurnya dan malas untuk mencuci dan menyetrika bajunya sendiri.

Panti Asuhan adalah suatu keluarga besar, dimana didalam panti banyak anak didik dan orang tua sebagai pendidik. Pendidikan yang diberikan dipanti tidaklah semudah dengan pendidikan yang diberikan keluarga pada umumnya. Hal ini disebabkan didalam panti terjadi banyak permasalahan diantaranya :

1. banyak anak panti yang sukar menerima keadaan dirinya secara obyektif bahwa dirinya harus jauh dari orangtua asli.
2. Anak panti banyak yang merasa malu, jika harus hidup dalam penampungan panti.
3. Anak panti kurang disiplin

karena dirinya belum terbiasa untuk hidup sendiri. 4. Anak asuh banyak yang mengalami kesulitan dalam beradaptasi. 5. Anak panti kelihatan kumuh, karena belum tahu manfaat hidup sehat. (Sularno, 2012).

Ardiansyah (2011) dalam Penelitian yang dilakukan dipanti Asuhan Sinar Harapan Melati mengatakan bahwa anak panti banyak yang tidak menjalankan shalat 5 waktu, merokok didalam maupun diluar panti, melanggar norma agama, kurang sopan terhadap pengasuh. Fatimah (2011) hambatan yang dirasakan pengasuh yang bersumber dari anak yaitu kurangnya disiplin, hal ini dapat dilihat dari kebiasaan anak asuh sering pulang kerumah orang tuanya tanpa ijin dari pengasuh, anak pulang kerumah orang tuanya melebihi batas waktu yang sudah ditentukan pengasuh serta rasa malas dalam menjalankan tugas-tugasnya. Zubaedah (2009) dalam penelitian yang dilakukan di Panti Asuhan Darus Hadhonah Kuncen Ungaran menunjukkan, Anak asuh jarang minta ijin ketika meninggalkan panti, anak asuh dalam bertuturkata tidak sopan terhadap pengasuh, anak asuh tidak pernah merapikan tempat tidurnya, anak asuh tidak pernah mensetrika baju seragam sekolah.

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan anak panti sangat rendah. Istilah disiplin berasal dari Bahasa Latin "*Disciplina*" yang menunjukkan pada kegiatan belajar mengajar. Istilah tersebut sangat dekat dengan istilah dalam Bahasa Inggris "*Disciple*" yang berarti mengikuti orang untuk belajar dibawah pengawasan seorang pemimpin. Dalam kegiatan belajar tersebut, bawahan dilatih untuk taat pada setiap peraturan yang dibuat oleh

pemimpin (Tu`u, 2004). Disiplin berarti tata tertib. Orang yang berdisiplin adalah orang yang mematuhi tata tertib dan bertanggungjawab terhadap tugas-tugas yang diberikan. Dengan mematuhi tata tertib tersebut diharapkan dapat tercapai tujuan yang diharapkan terutama bagi diri sendiri. Holden (2002) disiplin berbeda dengan hukuman fisik, karena menekankan pengajaran dan konsekuensi dari tindakan. Tu`u (2004) Disiplin sangat diperlukan oleh siapapun dan dimanapun. Manusia memerlukan disiplin dalam hidupnya terutama untuk kelancaran dalam pencapaian tujuan yang dihendaki, sehingga manusia mustahil hidup tanpa disiplin. Jadi disiplin berperan penting dalam membentuk individu yang berciri keunggulan. Nizar (2009) disiplin adalah belajar untuk memahami peraturan sehingga mengerti kapan saat tepat untuk menjalankan peraturan. Disiplin sebagai kata benda biasanya dipahami sebagai perilaku dan tata tertib yang sesuai dengan peraturan dan ketepatan atau perilaku yang diperoleh dari pelatihan (Thomas Gordon, 1996). Disiplin adalah proses mengajari anak-anak nilai – nilai dan perilaku normatif dalam masyarakat (Wisson, 2002).

Panti asuhan memberi gambaran tentang kehidupan keseharian anak-anak yang tidak hanya banyak teman, tetapi mereka harus terpisah jauh dari keluarga, mereka dituntut untuk hidup mandiri, rajin belajar, disiplin, mentaati segala peraturan yang ada, pola asuh yang tepat diterapkan dipanti dapat mewarnai kehidupan anak dipanti yang membatu proses tumbuh kembang anak panti (Sularno, 2012). Shochib (2000) menerangkan salah satu dari tujuh faktor yang mempengaruhi kedisiplinan anak adalah pola asuh orang tua. Pellman

(2001) menerangkan ada 3 faktor yang mempengaruhi tingkat kedisiplinan anak salah satunya adalah pola asuh demokratis. Smith (2004) menunjukkan ada 6 faktor yang mempengaruhi kedisiplinan anak diantaranya adalah pola asuh demokratis. Micki (2009) menunjukkan pola asuh demokratis orang tua dengan remaja akan mempengaruhi kedisiplinan remaja dalam bermasyarakat. Adhim (2010) menerangkan banyak anak tidak bisa memanfaatkan waktu belajarnya dengan baik (disiplin belajar), bukan karena otaknya yang tidak cerdas tetapi karena orang tua yang tidak pernah memberi dukungan atau menerapkan pola asuh demokratis.

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan, pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma dalam masyarakat (Turmudji, 2003). Shochib (2000) Pola Asuh demokratis adalah Pola asuh yang mengutamakan nilai-nilai kebersamaan dalam keluarga, didalam hal ini orang tua dalam mendidik anak, diharuskan menguasai ilmu perkembangan jiwa anaknya. Menurut Munandar (1999) Pola asuh demokratis adalah cara mendidik anak, dimana orang tua menentukan peraturan-peraturan tetapi dengan memperhatikan keadaan dan kebutuhan anak. Pola asuh demokratis adalah suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orang tua dan anak (Gunarsa, 2001). Istadi (2005) berpendapat bahwa pola asuh demokrasi adalah salah satu tehnik atau cara mendidik dan membimbing anak, di mana

orangtua bersikap terbuka terhadap tuntutan dan pendapat yang dikemukakan anak, kemudian mendiskusikan hal tersebut bersama-sama. Pola ini lebih memusatkan perhatian pada aspek pendidikan daripada aspek hukuman, orangtua memberikan peraturan yang luas serta memberikan penjelasan tentang sebab diberikannya hukuman serta imbalan tersebut.

Smith (2004) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa hukuman fisik belum tentu dapat menjadikan anak patuh terhadap aturan yang berlaku atau disiplin, hukuman fisik dapat menyebabkan anak menjadi lemah intelektual, kepercayaan terhadap orang tua berkurang, kecemasan, depresi dan perkembangan kesadaran terganggu. Langkah yang efektif dalam mendisiplinkan anak adalah dengan cara menciptakan hubungan yang baik antara anak dan orang tua, komunikasi yang baik antara anak dan orang tua, harapan orang tua yang wajar terhadap anaknya, menggunakan penalaran dan penjelasan yang dikomunikasikan dalam membuat aturan.

Holden (2002) disiplin berbeda dengan hukuman fisik, karena menekankan pengajaran dan konsekuensi dari tindakan. Santrokch (2008) dalam mendisiplinkan anak dengan cara menghukum tidak akan menyelesaikan masalah, tetapi akan meningkatkan masalah seiring waktu. Smalls (2008) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pola asuh demokratis dapat menjadikan sikap anak dalam kelas lebih aktif terlibat dalam pembelajaran dan anak menjadi lebih tekun dalam mengerjakan tugas. Marshall (2004) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa hukuman fisik tidak dapat memberikan dampak efektif

terhadap kedisiplinan anak. Thompson (2000), ibu yang menerapkan pola asuh demokratis (ibu mengkomunikasikan segala harapan dan keinginannya kepada anaknya), anak akan merasa lebih peka terhadap keinginan orang tua, menyadari konsekuensi dari segala tindakannya, dan merasa bersalah jika mereka melakukan tindakan yang kurang tepat.

Berdasarkan hal-hal diatas dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut: Apakah ada hubungan antara pola asuh demokratis dengan kedisiplinan anak asuh dipanti asuhan Yatim Muhammadiyah Ning Amriyah Soepardho Kendal.

### **B. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hubungan antara pola asuh demokratis dengan kedisiplinan anak asuh.
2. Untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan tanggapan anak asuh terhadap pola asuh demokratis .
3. Untuk mengetahui sejauh mana tingkat kedisiplinan pada anak asuh.



### **C. Manfaat Penelitian**

#### a. Secara Teoritis

Dari hasil penelitian dimaksudkan untuk memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang Psikologi khususnya Psikologi pendidikan, akan sejauh mana hubungan pola asuh demokratis dengan kedisiplinan .

#### b. Secara praktis

##### 1) Bagi Panti Asuhan

Memberi masukan bagi panti asuhan bahwa pola asuh demokratis di panti asuhan sangat perlu untuk diterapkan, agar kedisiplinan anak dapat ditingkatkan.

##### 2) Bagi anak asuh

Mendapatkan pengalaman dan keterampilan pola asuh yang demokratis untuk meningkatkan kedisiplinan.

##### 3) Bagi peneliti

Dapat dijadikan pengalaman dalam penerapan pemahaman teori yang didapat dari bangku kuliah berdasarkan praktek di lapangan.

### **D. Keaslian Penelitian**

Sepanjang pengetahuan penulis, penelitian tentang Hubungan antara pola asuh demokratis dengan kedisiplinan anak asuh dipanti asuhan Yatim Muhammadiyah Ning Amriyah Soepardho Kendal belum pernah ada yang melakukan

penelitian. Sedangkan penelitian yang hampir sama dengan penelitian ini pernah dilakukan Rahman (2008), Setianingsih (2007), Shochib (2000) dan Ardiyansyah (2011). Dalam penelitian ini penulis ingin melihat sejauh mana sumbangan pola asuh demokratis dengan kedisiplinan anak asuh dipanti asuhan Yatim Muhammadiyah Ning Amriyah Soepardho Kendal.

Penelitian yang berkaitan dengan hubungan pola asuh demokratis ayah dan ibu terhadap kedisiplinan remaja pernah dilakukan oleh Rahman (2008) yang menunjukkan bahwa, berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda diperoleh koefisien regresi  $Rx1.2y$  sebesar 0,522 dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,001$ ) hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pola asuh demokratis ayah dan ibu dengan perilaku disiplin remaja. Artinya semakin positif remaja mendapat pola asuh demokratis ayah dan ibu, semakin positif pula disiplin remaja tersebut.

Penelitian yang berkaitan dengan kedisiplinan siswa dalam belajar ditinjau pola asuh pernah dilakukan oleh Setianingsih (2007). Dalam penelitiannya Setianingsih ingin mengetahui berapa perbedaan kedisiplinan belajar siswa ditinjau dari pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Hasil analisis menggunakan *Anava* diperoleh nilai  $F$  sebesar 47,248 dengan  $p < 0,01$ . Hasil ini berarti ada perbedaan kedisiplinan belajar yang sangat signifikan antara pola asuh demokratis, otoriter dan permisif, dimana rerata pola asuh demokratis sebesar 76,79, otoriter sebesar 97,36 dan permisif sebesar 72, dengan demikian kedisiplinan belajar subjek dengan pola asuh otoriter lebih tinggi dibandingkan pola asuh demokratis dan permisif.

Penelitian yang berkaitan dengan Pola asuh pernah dilakukan oleh Shochib (2000) yang meneliti tujuh faktor yang menyebabkan perilaku kedisiplinan anak. Penelitian yang dilakukan menunjukkan ada keterkaitan maupun pengaruh antara variabel pola asuh anak dengan variable kedisiplinan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pola asuh mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam pembentukan kedisiplinan. Baik yang sifatnya destruktif maupun yang konstruktif. Signifikansi upaya orang tua dengan tingkatan apresiasi anak berdasarkan kata hati, nalar, dan naluri terjadi karena pasang surutnya kewibawaan dan kepercayaan orang tua dalam diri anak – anak. Kewibawaan dan kepercayaan terhadap orang tua yang bergelora dalam diri anak-anak dapat menggetarkan dawai kata hatinya. Anak yang tergetar dawai kata hatinya oleh kewibawaan dan kepercayaan orang tua memiliki medan persona perlawanan secara psikologi dan emosional. Jika anak memiliki medan persona perlawanan secara psikologi dan emosional maka motivasi yang diupayakan orang tua dirasakan berasal dari dirinya. Dengan demikian, mereka terdorong secara sukarela untuk belajar memiliki nilai – nilai moral sebagai dasar berperilaku yang berdisiplin diri.

Penelitian yang berkaitan dengan Pola asuh Islami pernah dilakukan oleh Ardiyansyah (2011) di Panti Asuhan Sinar Melati Yogyakarta yang meneliti kedisiplinan anak asuh. Penelitian yang dilakukan menunjukkan Pembentukan karakter kedisiplinan itu harus dimulai dengan tahap pembiasaan, karena orang bisa itu disebabkan sudah terbiasa apa yang pernah ia lakukan. Hal itu lah yang sering di ajarkan dipanti asuhan Sinar Melati dengan cara melakukan pendisiplinan

seperti harus menaati tata tertib keluar masuk panti asuhan Sinar Melati, Shalat 5 waktu di absen, dilarang merokok bagi anak-anak didik panti, baik didalam maupun diluar panti asuhan, dilarang melanggar norma agama, hukum, kesusilaan, kosopanan, kebiasaan, serta menjaga nama baik panti asuhan Sinar Melati. Bagi anak asuh yang melanggar dikasih hukuman seperti: dipotong rambutnya, tidak dikasih uang saku sampai dikembalikan kepada orang tuanya.

Bedanya penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Rahman (2008) terletak pada subyek, tempat dan waktu penelitian dan Setianingsih (2007) terletak pada berapa perbedaan sumbangan Variable bebas (pola asuh demokratis, otoriter dan permisif) terhadap variable tergantung, sedangkan dalam penelitian ini ingin mengungkap ada tidak hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung.

Sedangkan bedanya penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Shochib (2000) dan Ardiyansyah (2011) terletak pada variabel bebasnya yaitu Shochib (2000) tiga tipe pola asuh (Pola Asuh Permisif, Pola Asuh Otoriter, dan demokratis) semua dijadikan sebagai variable bebas, dan Ardiyansyah (2011) pola asuh islami dijadikan sebagai variable bebasnya, sedangkan dalam penelitian ini peneliti hanya menekankan pola asuh demokrasi sebagai variable bebasnya.